

**KOMUNIKASI *PHILANTHROPY* SATUAN BRIGADE MOBIL
KEPOLISIAN DAERAH SUMATERA UTARA PADA MASA
PANDEMI VIRUS CORONA**

SKRIPSI

OLEH :

SUCI WULANDANI

(178530054)



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

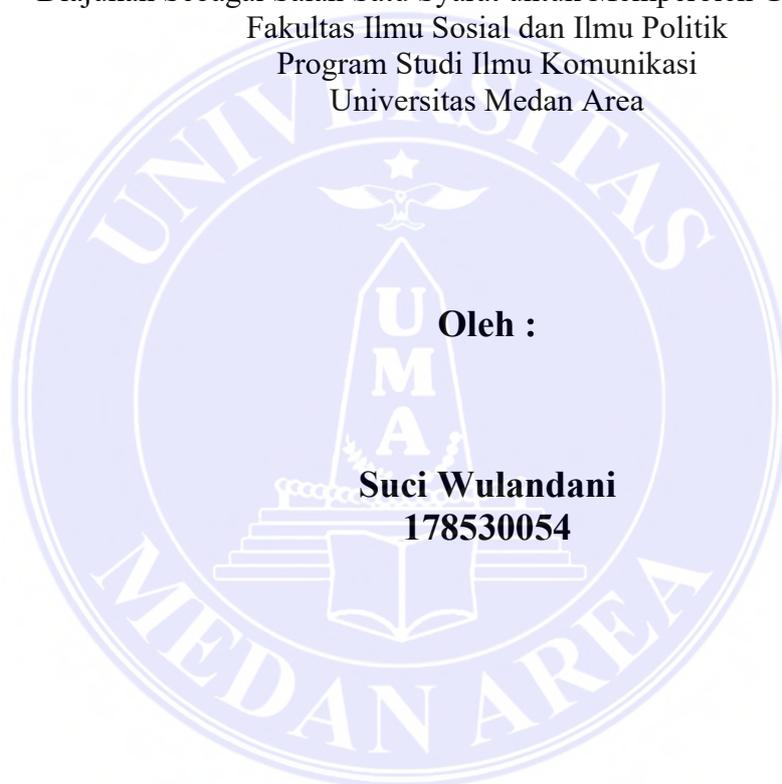
Document Accepted 16/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)16/12/21

**KOMUNIKASI *PHILANTHROPY* SATUAN BRIGADE MOBIL
KEPOLISIAN DAERAH SUMATERA UTARA PADA MASA
PANDEMI VIRUS CORONA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Medan Area



Oleh :

Suci Wulandani
178530054

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 16/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)16/12/21

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Komunikasi *Philanthropy* Satuan Brigade Mobil Kepolisian Daerah Sumatera Utara Pada Masa Paandemi Virus Corona

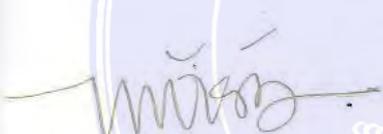
Nama Mahasiswa : Suci Wulandani

NPM : 178530054

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing


Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si

Pembimbing I


Rehia K. Isabela Barus, MSP

Pembimbing II



Dr. Heni Kusmanto, MA

Dekan


Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm

KA. Prodi

Tanggal Lulus : 14 September 2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suci Wulandani
NPM : 178530054
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Fisipol
Jenis Karya : Tugas Akhir/ Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti (Non-exclusive Royalty-Free-Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Komunikasi *Phylanthropy* Satuan Brigade Mobil Kepolisian Daerah Sumatera Utara Pada Masa Pandemi Virus Corona**". Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengahlimedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pengakalan data (database), merawat dan mempublikasi tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 8 September 2021

Yang Menyatakan,



Suci Wulandani

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam Skripsi ini yang dikutip dari hasil karya orang lain sudah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma dan aturan penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan adanya hasil plagiat dalam Skripsi ini.

Medan, Agustus 2021

Hormat Penulis,



Suci Wulandani

ABSTRAK

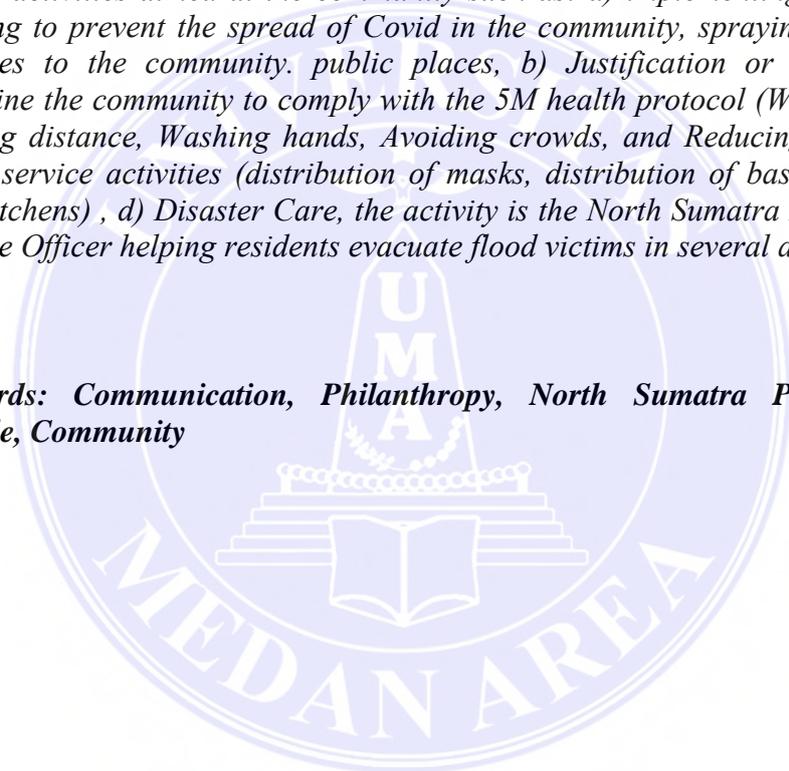
Judul penelitian ini adalah Komunikasi *Philanthropy* Satuan Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara Pada Masa Pandemi Virus Corona. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi filantropi yang dilakukan oleh Sat Brimob Polda Sumut pada masa pandemi dan hambatan yang dialami oleh Sat Brimob Polda Sumut pada masa pandemi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesejahteraan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan sumber daya yakni data primer (informan penelitian). Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap Sat Brimob Polda Sumut, ditemukan Komunikasi *philanthropy* yang dilakukan oleh Satuan Brimob Polda Sumut pada masa pandemi melalui beberapa kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat seperti : a) melaksanakan himbauan dan penyemprotan untuk mencegah penyebaran Covid di masyarakat, kegiatan melakukan penyemprotan disinfektan ke tempat-tempat umum, b) Yustisi atau operasi untuk menertibkan masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan 5M (Memakai masker, Menjaga jarak, Mencuci tangan, Menghindari kerumunan, dan Mengurangi mobilitas) c) Kegiatan bakti sosial (pembagian masker, pembagian sembako, dapur lapangan), d) Peduli Bencana, kegiatan tersebut yaitu Petugas Brimob Polda Sumut membantu warga mengevakuasi warga korban banjir di beberapa daerah.

Kata kunci: Komunikasi, *philanthropy*, Sat Brimob Polda Sumut, Masyarakat

ABSTRACT

The title of this research is Philanthropy Communication of the North Sumatra Regional Police Mobile Brigade during the Corona Virus Pandemic. The main problem in this study is how the philanthropic communication carried out by the North Sumatra Police Mobile Brigade Unit during the pandemic and the obstacles experienced by the North Sumatra Police Mobile Brigade Unit during the pandemic. The theory used in this research is social welfare theory. This study uses a qualitative-descriptive approach, with the resources of primary data (research informants). Collecting data through observation, interviews, and documentation. Based on research conducted on the North Sumatra Police Mobile Brigade Unit, it was found that philanthropy communication carried out by the North Sumatra Police Mobile Brigade Unit during the pandemic through several activities aimed at the community such as: a) implementing appeals and spraying to prevent the spread of Covid in the community, spraying disinfectant activities to the community. public places, b) Justification or operations to discipline the community to comply with the 5M health protocol (Wearing masks, Keeping distance, Washing hands, Avoiding crowds, and Reducing mobility) c) Social service activities (distribution of masks, distribution of basic necessities, field kitchens) , d) Disaster Care, the activity is the North Sumatra Police Mobile Brigade Officer helping residents evacuate flood victims in several areas.

Keywords: *Communication, Philanthropy, North Sumatra Police Mobile Brigade, Community*



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Suci Wulandani lahir di Kota Medan pada tanggal 16 April 1999, anak dari Bapak Alm. Danu Siswanto dan Ibu. Sri Rosdiana. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 060818 Medan pada tahun 2011. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 Medan dan tamat pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 21 Medan dan tamat pada tahun 2017.

Penulis melanjutkan pendidikan Strata-1 pada tahun 2017, dan terdaftar sebagai mahasiswi Universitas Medan Area, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi. Pada Tahun 2020 penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Kantor Satuan Brimob Kepolisian daerah Sumatera Utara yang beralamat di Jalan K.H. Wahid Hasyim No. 3i, Merdeka, Medan Baru, Merdeka, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222. Pada bulan Maret tahun 2021 penulis melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul Komunikasi *Philanthropy* Satuan Brigade Mobil Kepolisian Daerah Sumatera Utara Pada Masa Pandemi Virus Corona.

KATA PENGANTAR

Segala puji kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis masih diberikan kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir pada penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam kita hadiahkan kepada Junjungan Alam Nabi Besar Muhammad SAW, dan Semoga kita semua mendapatkan syafaat beliau di yaumul akhir kelak. Amin Amin Yaa RobbalAlamin.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi persyaratan ujian guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Universitas Medan Area. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sehingga dikemudian hari dapat memperbaiki kekurangan yang ada.

Pada penulisan skripsi ini, penulis selalu mendapatkan bimbingan, dorongan, serta semangat dari banyak pihak. Pada kesempatan ini, penulisi ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada Orangtua dan Dosen Pembimbing yang terhormat karena telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing Penulis dalam penulisan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT.
2. Orang tua tercinta Alm. Danu Siswanto dan Ibu Sri Rosdiana.
3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas

v

Medan Area.

4. Bapak Dr. Heri Kusmanto, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Ibu Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
6. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita selaku Dosen Pembimbing I.
7. Ibu Rehia K. Isabela Barus S.Sos, MSP selaku Dosen Pembimbing II.
8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta seluruh staf administrasi Fisipol Universitas Medan Area.
9. Instansi Kepolisian Satuan Brimob Polda Sumut Sebagai Fokus Peneliti.
10. Kakak-kakak saya Siska Rosmalia, Nur Indah Sari S.Pd, dan Anggun Mentari S.Farm.
11. Kerabat saya Rahmadani, dan para sahabat saya serta seluruh teman di prodi Ilmu Komunikasi stambuk 2017 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya kata penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Medan, Juni 2021

Penulis,

Suci Wulandani

(178530105)

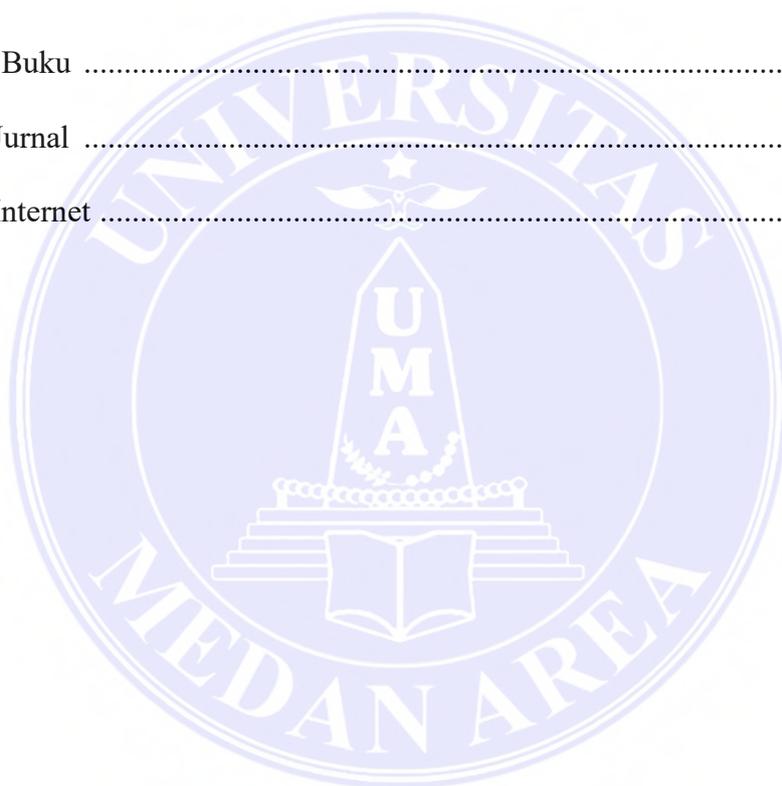
DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Komunikasi	9
1. Pengertian Komunikasi	9
2. Fungsi Komunikasi	10
3. Unsur-Unsur Komunikasi	14
4. Bentuk-Bentuk Komunikasi	15
B. Filantropi	17
1. Pengertian Filantropi	17
2. Jenis-Jenis Filantropi	18
3. Dimensi Filantropi	18
4. Peran Filantropi	20

5. Filantropi di Indonesia	21
5. Konsep Filantropi dalam Komunikasi	22
C. Teori Kesejahteraan Sosial	23
1. Pengertian Kesejahteraan Sosial	23
2. Karakteristik Kesejahteraan Sosial	24
D. Sat Brimob Polda Sumut.....	25
1. Gambaran Umum Sat Brimob Polda Sumut	25
2. Visi, Misi dan Tujuan Sat Brimob Polda Sumut.....	26
3. Tantangan Polri Selama Pandemi	27
D. Penelitian Terdahulu	29
E. Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Observasi	37
2. Wawancara.....	37
3. Dokumentasi	38
E. Instrumen Penelitian	38
F. Prosedur Penelitian	39
G. Analisis Data.....	40
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	41
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	42

3. Penarikan Kesimpulan	42
H. Uji Keabsahan.....	42
1. Derajat Kepercayaan (<i>Credibility</i>)	43
2. Transferabilitas (<i>transferability</i>)	43
3. Reabilitas (<i>Dependability</i>).....	44
4. Kepastian (<i>Confirmability</i>).....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
1. Lokasi Satuan Brimob Polda Sumatera Utara.....	46
2. Profil Satuan Brimob Polda Sumatera Utara	46
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
B.I Hasil Observasi	50
B. I.1 Lokasi kegiatan	50
B.I.2 Jenis kegiatan filantropi yang dilakukan	51
B.I.3 Jumlah Personil Satbrimob Polda Sumut	54
B.I.4 Protokol Kesehatan yang Digunakan	55
B.I.5 Bentuk Keakraban Sat Brimob Polda Sumut.....	55
B.II Hasil Wawancara	56
B.II. 1 Kegiatan Hibauan dan Penyemprotan	56
B.II.2 Kegiatan Dapur Lapangan	59
B.II.3 Pembagian Sembako	62
C. Pembahasan	64
C.I Komunikasi Filantropi yang Dilakukan oleh Sat Brimob Polda Sumut pada Masa Pandemi.....	64

C.II Hambatan yang Dialami oleh Sat Brimob Polda Sumut	
Pada Masa Pandemi	67
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
A. Buku	70
B. Jurnal	71
C. Internet	72



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	29
-----------	----------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	33
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Satuan Brimob Polda Sumut.....	48
Gambar 4.2 Lambang Korps Brimob	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan sosial. Tanpa komunikasi, kita tidak dapat mengerti atau memahami satu sama lain. Komunikasi yang baik dapat menciptakan keharmonisan hubungan yang terjalin antara individu dengan individu lainnya maupun dengan kelompok masyarakat. Komunikasi adalah interaksi sosial sebagai proses dimana seseorang berhubungan dengan orang lain, atau proses mempengaruhi perilaku, cara berpikiran ataupun respon emosional, terhadap orang lain dan tentu saja sebaliknya (Fiske, 2012:3-4). Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Cangara, 2014:22).

Dengan berkomunikasi maka kita dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh orang lain atau kelompok sehingga dengan informasi itu maka proses pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan baik. Kondisi saat ini yang berbeda dengan sebelumnya, sejak diumumkan pertama kali pada Desember 2019, jumlah penderita Covid-19 terus meningkat. Dalam rentang waktu satu bulan terjadi peningkatan kasus yang signifikan dan meluas ke beberapa provinsi di China, bahkan ke Jepang, Thailand, Korea Selatan dan termasuk Indonesia. Penyebaran penyakit yang begitu cepat serta meluas ke beberapa negara menyebabkan World Health Organization (WHO) akhirnya mengumumkan Covid-19 sebagai pandemi pada 12 Maret 2020 (WHO, 2020). Berjalannya perkembangan virus tersebut ini yang begitu pesat hingga di tahun 2021, berbagai

masalah pun mulai bermunculan termasuk dari segi ekonomi yang memberikan dampak yang begitu pesat bagi kehidupan manusia yang berbeda-beda bahkan menurun.

Komunikasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan untuk kebaikan bersama selama pandemi Virus Corona (Covid-19). Untuk tetap mempertahankan kehidupan ekonomi masyarakat melalui komunikasi sosial antara sesama melalui teori kesejahteraan sosial. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial (saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya), baik suka atau tidak, hampir semua yang kita lakukan dalam kehidupan kita berkaitan dengan orang lain (Jones, 2009:5).

“Kondisi sejahtera (*well-being*) biasanya merujuk pada istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non material. Kata *philanthropy* tidak banyak dikenal luas dikalangan masyarakat, walaupun secara praktek telah melekat pada keseharian masyarakat Nusantara. Dasar *philanthropy* telah menjadi suatu bagian dari kebiasaan masyarakat di Indonesia. Tradisi kedermawanan yang sudah dikenal seluruh dunia, yaitu gotong-royong merupakan semangat filantropi” (Bumualim & Irfan, 2005:69)”.

Filantropi artinya saling mencintai, mengasihi dan menyayangi seetiap makhluk hidup, dalam makna peka terhadap situasi dan kondisi manusia satu dengan lainnya, selanjutnya agar kita mempunyai rasa tanggung jawab jika orang lain berkondisi seburuntung kita. Berdasarkan sejarah, peran kebersamaan tercipta agar kita saling mengasihi sesama manusia dan ini telah ada dari zaman Yunani Kuno. Bermula dari sebuah peranan yang besar kaitannya dengan optimisme demi memerdekakan kehidupan manusia. Diceritakan pada kisah raja-raja Yunani, sejarahnya tirani raja terkuat Yunani adalah Zeus. Zeus selalu mengikat manusia

pada kebodoh, terus dalam ketakutan, kegelap gulitaan, dan tak punya semangat apa. Sehingga sampai datang seorang raja bernama Prometheus yang langsung ikut turun tangan karena melihat kondisi pada saat itu. Prometheus menolong manusia serta memberikan cahaya api dan berharap dapat membantu manusia terlepas dari keadaan yang menyedihkan itu.

Keperdulian Prometheus terhadap manusia saat itu membuat awal mulanya muncul suatu rasa saling membantu “Solidaritas” agar dapat menolong orang lain lain yang sedang berada dalam posisi terpuruk. Bukti dari rasa kasih sayang terhadap kehidupan manusia ini pun dituangkan meluas di dalam kamus Webster. Pada kamus Webster dituliskan cara ketika kita memberikan kasih sayang dan cinta terhadap manusia selalu dalam bentuk uang dan barang, tetapi dapat tergantikan dengan jasa ataupun perbuatan nyata lainnya, dengan contoh menjadi seorang relawan, yang dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama manusia.

“Filantropi, yang berarti “kedermawanan”, kini dimaknai secara lebih fleksibel dan beragam dalam masyarakat. Praktik kedermawanan ditandai oleh perkembangan gerakan filantropi yang lebih terorganisasikan. Peran organisasi filantropi bermacam-macam, mulai dari menawarkan bentuk-bentuk aktifitas kreatif yang sangat terbatas dampak sosialnya, sampai bentuk-bentuk kegiatan yang menawarkan gagasan transformatif tentang keadilan sosial”. (Abdiansyah,2015)

Arti *philanthropy* pada suatu kegiatan keorganisasian atau secara spesifik tidak diartikan dalam aktivitas yang dilakukan dengan tunggal namun aktivitas berskala yang dilakukan dengan kegiatan lembaga maupun keorganisasian. Aktivitas tersebut masuk kepada kepentingan bersama melalui penggalangan, pengelolaan, dan pendayagunaan dana sosial dari masyarakat (Latief, 2013:11).

Masuk di Era Disrupsi 4.0 *philanthropy* mulai diperbaiki agar bisa berkembang secara dinamis, berkepanjangan dan kontemplatif dalam ruang lingkup komunikasi dan adaptasi dengan dorongan perubahan yang lebih baik. Komunikasi menggunakan *philanthropy* merupakan suatu konsep yang bertujuan untuk kebaikan selama pandemi Virus Corona (Covid-19) melihat kondisi tingkat sosial dan ekonomi masyarakat yang berbeda-beda bahkan menurun.

Kondisi yang berbeda membuat beberapa kalangan bidang termasuk pihak kepolisian yang saat ini turun dalam pandemi yang semakin parah ini, komunikasi yang berisi nilai kemanusiaan, sehingga menyumbangkan waktu dan tenaganya untuk menolong orang lain. Idea atau konsep filantropi ini merupakan salah satu alternatif bagi suatu komunitas atau instansi untuk mengurangi kesenjangan sosial diantara masyarakat (Abdiyansyah,2015).

“Selama masa pandemi, format Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) diharapkan tidak hanya sekedar sebagai instrumen penindakan dan penegakan hukum. Format polisi tidak sekedar apa yang disampaikan oleh Van Vollenhoven, dimana polisi diartikan sebagai organ pemerintah yang bertugas mengawasi dan menggunakan paksaan supaya yang diperintah menjalankan dan tidak melakukan larangan-larangan perintah”. (Dona,2020)

Kondisi pada saat pandemi seperti ini, Polri diberikan tanggung jawab lebih untuk menjaga, mengawal serta ikut serta dalam pelaksanaan keamanan dan ketertiban masyarakat; selain melaksanakan tugas dalam penegakan hukum; dan memberi perlindungan, pengayoman dan pelayanan terhadap masyarakat (Dona, 2020). Tugas tersebut tertulis tegas pada Pasal 13 Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 mengenai Peran dari Kepolisian Negara Republik Indonesia selama masa

pandemi Covid-19. Kepolisian juga harus mempunyai peran dalam komunikasi dan juga dibutuhkan dalam mensosialisasikan dalam memutus mata rantai wabah virus Covid-19 dari pemerintah terhadap masyarakat. Contohnya pada saat diberlakukan PSBB (Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan pelarangan mudik pada hari besar umat muslim. Disini kepolisian berhadapan langsung dengan masyarakat, dan cenderung masyarakat lebih patuh pada suatu aturan atau kebijakan ketika pihak keamanan ataupun kepolisian atau penegak hukum yang menyampaikan himbauan yang telah diperintahkan oleh pemerintah setempat. <https://www.jawapos.com/nasional/01/05/2020/komunikasi-kepolisian-dinilai-penting-dalam-penanganan-wabah-Covid-19/>.

PSBB dianggap belum efektif apabila Kepolisian atau Polri tidak melaksanakan komunikasi sosial terhadap masyarakat. Maka dari itu diperlukan strategi komunikasi yang bersifat profesional agar dapat diterima masyarakat. Sehingga Dengan adanya komunikasi yang efektif, PSBB diharapkan mampu melindungi orang-orang dari penularan Covid-19 hingga kasus terakhir. Namun, tentu saja tidak ada kebijakan yang berhasil tanpa adanya kerjasama dari masyarakatnya itu sendiri. Kepatuhan kebijakan pemerintah dalam penanganan Covid-19 dilaksanakan juga oleh Sat Brimob Polda Sumut, sumber yang penulis kutip di web Humas Brimob Polda Sumut dan akun instagram humas polda sumut menyebutkan bahwa Sat Brimob Polda Sumatera Utara menggelar patroli berskala besar di Kota Medan guna menciptakan situasi Kamtibmas (Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) yang aman dan terarah serta dapat memberikan himbauan kepada masyarakat mengenai usaha pemutusan mata rantai Covid-19 dan edukasi tentang bahayanya wabah Covid-19 saat ini.

Pada kegiatan Patroli dilaksanakan karena terus terjadinya kasus peningkatan jumlah pasien yang positif terpapar Covid-19 di beberapa wilayah hukum Sumatera Utara. Pada kegiatan patrol dan operasi yustisi, Polri ditugaskan memberikan himbauan mengenai pentingnya menjaga kesehatan dengan selalu menggunakan masker secara benar dan menjaga kesehatan tubuh. Hal tersebut telah sesuai dengan Perwal (Peraturan Wali Kota) dan menyiapkan tempat khusus yaitu Kawasan Karantina Kesehatan sebagai usaha dalam pencegahan penularan dan penanganan Covid-19 di Kota Medan. Selain itu Sat Brimob Polda Sumut juga melakukan berbagai kegiatan seperti melakukan patroli malam untuk mendisiplinkan masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan, dalam hal ini Sat Brimob Polda Sumut menghimbau agar kita saling mengingatkan satu dengan yang lainnya terkait protokol kesehatan agar dapat menekan angka dalam penyebaran Covid-19 wilayah hukum Sumatera Utara khususnya.

Aktivitas ataupun Kegiatan yang dilakukan oleh Satbrimob Polda Sumut ini adalah salah satu bentuk dari Motto Korps Brimob Polri yaitu “Bhakti Brimob untuk Masyarakat” dan demi memutus mata rantai dalam penyebaran Covid-19 di Kota Medan. (<https://www.humasbrimobpoldasumut.com/?m=1>). Hal ini didukung oleh observasi penulis ke Kantor Sat Brimob mengenai peran Polri selama pandemi, dalam wawancara singkat dengan salah satu anggota Sat Brimob. Salah satu personel mengatakan bahwa selama pandemi pihak Polri selain mengadakan razia besar-besaran dalam protokol kesehatan dengan menggunakan masker, Polri mencoba meringankan beban masyarakat di masa pandemi Covid-19 dengan melaksanakan program Bhakti Brimob untuk masyarakat. Adapun bantuan dari Sat Brimob Polda Sumut tersebut yakni,

pemberian sembako kepada warga yang berdampak terhadap pandemi Covid 19, kegiatan dapur lapangan, penyediaan *Wifi* gratis oleh jajaran Sat Brimob Polda Sumut.

Kegiatan selama pandemi yang dilakukan oleh Sat Brimob Polda Sumut merupakan kegiatan komunikasi langsung dalam bentuk mencintai sesama manusia serta nilai kemanusiaan berupa bantuan, sehingga menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain, yang disebut komunikasi filantropi. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi *Philanthropy* Satuan Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara Pada Masa Pandemi Virus Corona”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi filantropi yang dilakukan oleh Sat Brimob Polda Sumut pada masa pandemi?
2. Apa saja hambatan yang dialami oleh Sat Brimob Polda Sumut pada masa pandemi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai masalah penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui komunikasi filantropi yang dilakukan oleh Sat Brimob Polda Sumut pada masa pandemi.

2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh Sat Brimob Polda Sumut pada masa pandemi.

Manfaat yang diharapkan akan diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan referensi untuk memperoleh manfaat dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi mengenai komunikasi filantropi.

2. Secara Praktik

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai komunikasi filantropi yang dilakukan oleh Sat Brimob Polda Sumut.
- b. Bagi Polda Sumut, dapat menggunakan komunikasi filantropi secara berkelanjutan di masa pandemi ini.
- c. Bagi peneliti lain, nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang komunikasi filantropi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Definisi menurut Budi (2010) komunikasi adalah suatu proses serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Selanjutnya Effendy (2009) dalam bukunya menyatakan komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Kemudian Mulyana (2010) menjelaskan :

“Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, yang bersumber dari kata komunis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan di terima oleh komunikan. Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain”.

Menurut buku (Effendy, 2005) menjelaskan bahwa

“komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih, apabila komunikasi berlangsung dengan adanya kesamaan makna. Dan sesuai dengan definisi tersebut pada dasarnya seseorang melakukan komunikasi adalah untuk mencapai kesamaan makna antara manusia yang terlibat dalam komunikasi yang terjadi. Kesepahaman yang ada dalam benak komunikator yaitu (penyampai pesan) dengan komunikan (penerima pesan) mengenai pesan yang disampaikan haruslah sama agar apa yang komunikator maksud juga dapat dipahami dengan baik oleh komunikan sehingga komunikasi berjalan baik dan efektif”.

Komunikasi disini mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, mulai dari awal bahkan hampir seluruh aktivitas keseharian manusia dilaksanakan dengan cara berkomunikasi satu sama lain. Bahkan dimanapun kita berada, pada

situasi apapun, dan dalam kesadaran seperti apapun kita selalu berhubungan dengan yang namanya komunikasi seperti yang selalu kita hadapi kesehariannya. Dengan adanya komunikasi kita dapat memenuhi keperluan, kebutuhan dan agar kita dapat mencapai apa yang kita tuju dalam kehidupan ini, sebab komunikasi adalah satu kebutuhan utama manusia yang dikatakan kebutuhan dasar dan pokok pada manusia. Oleh sebab itu, kita sebagai manusia harus punya rasa sosial (saling membutuhkan) dan mempunyai hubungan baik dengan orang lain.

Dari beberapa definisi yang dituliskan dapat disimpulkan dimana komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi didalam diri seseorang dan diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

2. Fungsi Komunikasi

Mulyana (2010) dalam bukunya Ilmu komunikasi yaitu suatu pengantar mengutip Kerangka berpikir William I. Gordon mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi-fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsifungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan.

Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (Effendy, 2005),

“komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup sehari-hari, meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita pada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk

memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat”.

a. Fungsi Komunikasi Sosial

“Fungsi dari komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, agar dapat memperoleh kebahagiaan, serta terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama”. (Bumualim dan Irfan, 2015)

Tanpa komunikasi, orang tidak akan tahu panduan untuk memahami dan menafsirkan situasi yang ia hadapi. Ia tidak akan tahu bagaimana cara makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari dari pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain, yang intinya adalah komunikasi.

b. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif adalah suatu bentuk komunikasi yang lugas. Informasi tersebut cenderung menunjukkan komunikasi nonverbal yang pada umumnya lebih mengarah pada bagaimana seseorang mengungkapkan perasaannya. dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut bisa menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita) melalui pesan-pesan non verbal. Komunikasi ekspresif baik dilakukan sendiri atau dalam berkelompok.

c. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif. Komunikasi ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Suatu

komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut, orang mengucapkan kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

d. Fungsi Komunikasi Internal

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif) Suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi-fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat menonjol dan mendominasi.

Sean MacBride (Effendy, 2005) mengilustrasikan apa yang dilihatnya mengenai fungsi dari komunikasi. Menurut MacBride, setidaknya komunikasi memiliki 8 fungsi, yang terdiri dari:

- a. Penyebaran berita, ataupun data, gambar, penyimpanan, pemrosesan, pengumpulan, kebenaran dan apa yang ingin disampaikan, opini serta memberikan tanggapan yang diharapkan dapat menjadi contoh baik pada wilayah sekitarnya, dan juga dapat memberikan keputusan tepat yang disebut “Informasi (Falid)”.
- b. Pada penyediaan sumber pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dianggap dapat mencontohkan orang lain menilai serta melakukan kebaikan sebagai anggota masyarakat yang efektif dan membuat dia sadar dengan fungsi sosialnya, sehingga ia dapat dikatakan aktif di masyarakat disebut “Sosialisasi”.

- c. Mengenai penjelasan tujuan masyarakat, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang, yang dapat menjadi panutan orang dapat memilih kemauannya sendiri, sehingga mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan yang ingin dicapai bersama yaitu disebut “Motivasi”.
- d. Mengenai perbedaan pendapat dalam diskusi, yakni menyediakan ataupun saling menukar fakta yang diperlukan agar memungkinkan di setuju dan dapat menemukan perbedaan pendapat setiap orang mengenai masalah yang dialami, menyertakan bukti-bukti yang mutlak dan harus sama dengan apa yang dibutuhkan publik agar masyarakat ikut terlibat dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama. Dengan tujuan mencari demokrasi antar masyarakat dan publik. Atau disebut musyawarah untuk mufakat.
- e. Mengenai Pendidikan, dimana penggalan ilmu untuk mencari pengetahuan yang bertujuan mengembangkan intelektual, pembentukan watak seseorang, dan pendidikan keterampilan serta menguasai apa yang dibutuhkan membuat posisinya dibutuhkan dalam bermasyarakat.
- f. Kemajuan Budaya, dimana menyebarluaskan hasil budaya yang diperoleh dan seni yang didapat dengan maksud dan tujuan melestarikan warisan di masa lampau, untuk perkembangan kebudayaan dan memperluas keterampilan seseorang, mendorong imajinasinya, serta dapat menyalurkan kreativitas yang sesuai dengan kebutuhan estetika yang diinginkannya.
- g. Hiburan, yaitu suatu simbol maupun sinyal suara, serta citra dari sebuah drama, tari, kesenian, olahraga, kesusastraan, komedi, dan lain sebagainya yang bertujuan sebagai penghibur dan mencari kesenangan.

- h. Untuk menyediakan bagi suatu instansi, kelompok/ kumpulan, dan individu agar dapat menimbulkan banyak pertanyaan yang nantinya dibutuhkan dan sehingga mereka dapat saling mengenal satu sama lain dengan menghargai kondisi setiap orang serta menghargai keinginan orang lain disebut “Integrasi”.

3. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut pengertian yang telah dibuat oleh pakar komunikasi Harold Lasswell (Effendy,2005), ada 5 unsur komunikasi yang berkaitan antara satu sama lain, diantaranya adalah sumber “(*source*)”, sering disebut juga pengirim “(*sender*)”, penyandi “(*encoder*)”, komunikator dan pembicara.

5 unsur utama komunikasi tersebut, yaitu:

- a. Adanya Sumber atau (komunikator), dimana pihak yang satu mempunyai inisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk memulai komunikasi. Sumber bisa saja menjadi seorang individu, kelompok, ataupun sebuah organisasi. Dimana Proses ini dikenal dengan sebutan (*encoding*) atau penyediaan.
- b. Kedua ada yang namanya Pesan, yaitu gabungan dari simbol verbal maupun non-verbal yang pada dasarnya diwakili oleh perasaan, nilai dan serta gagasan dari komunikator tersebut.
- c. Ketiga ada dinamakan Saluran, yaitu alat yang digunakan atau wahana yang selalu digunakan oleh pembicara untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Saluran ini merujuk kepada penyampaian pesan, bisa melalui *offline*/tatap muka, maupun *online*/lewat media (cetak/elektronik) . Saluran juga dapat di temui pada kegiatan komunikasi pada proses mengajar yang ada pada setiap pendidikan.
- d. Keempat ada Penerima, dimana ia adalah orang yang mendapatkan pesan dari sumber atau dari komunikan, yang bisa dibilanh tujuan/sasaran dari adanya percakapan tersebut. Bisa juga sebagai Penyandi-balik, khalayak, si pendengar, atau si penafsir.

- e. Kelima ada yang disebut Efek, yaitu kejadian seperti apa yang ada pada penerima setelah ia menerima pesan dari apa yang telah didengarkan sebelumnya, yang efeknya ialah sebagai penambah wawasan dan pengetahuan, menjadi terhibur, membuat perubahan terhadap sikap, perubahan terhadap kepercayaan diri sendiri, atau perubahan pada tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses komunikasi yang sebelumnya telah diikuti komunikasi tersebut.

4. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Komunikasi dapat terjadi dalam beberapa bentuk diantaranya dalam bentuk komunikasi personal dan kelompok. Selain itu komunikasi juga dapat bersifat tatap muka dan melalui perantara media. Dalam prosesnya komunikasi terbagi dalam dua macam komunikasi yaitu komunikasi aktif dan komunikasi pasif. Komunikasi aktif merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu (Effendy, 2005) :

a. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri. Hal ini menyangkut proses disaat diri menerima stimulus dari lingkungan untuk kemudian melakukan proses internalisasi. Hal ini sering dijelaskan dengan proses ketika seseorang melakukan proses persepsi, yaitu proses ketika seseorang menginterpretasikan dan memberikan makna pada stimulus atau objek yang diterima panca inderanya.

b. Komunikasi Interpersonal

“Secara umum komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna orang- orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Dapat berlangsung dengan berhadapan muka atau melalui media komunikasi, antara lain pesawat telpon, atau radio komunikasi. Komunikasinya bersifat dua arah, yaitu komunikator dan komunikan yang saling bertukar fungsi”. (Jones, Pip. 2009 teori teori sosial)

Dalam proses komunikasi antar individu, dimana kemampuan komunikator diperlukan untuk mengekspresikan diri pada fungsi orang lain. Untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah komunikasi tatap muka, maka perlu didukung dengan adanya penggunaan komunikasi kebahasaan, bahasa kias, dan bahasa sikap.

c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi Kelompok adalah suatu kegiatan tatap muka ataupun pertemuan antara tiga orang atau lebih dengan maksud dan tujuan yang telah sama sama diketahui, seperti berbagi informasi, sebagai pencari jalan keluar dari sebuah masalah yang mana orang-orangnya bisa mengetahui karakter dari anggota atau personil lainnya secara sigap dan tepat.

d. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi dimaknai dengan sederhana dan dapat diartikan sebagai komunikasi antar manusia, yang terjadi dalam suatu kumpulan atau organisasi. Dan dari pengertian tersebut maka dapat kita pahami bahwasannya komunikasi organisasi ialah suatu jalan agar terbentuknya komunikasi yang dianggap formal maupun tidak formal pada sebuah sistem yang disebut keorganisasian.

e. Komunikasi Massa

Suatu proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas. Disisi lain komunikasi massa juga diartikan sebagai proses komunikasi dimana pesan dari media dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh audiens. Dari batasan singkat tersebut, kita dapat melihat bahwasannya karakteristik utama komunikasi massa adalah adanya media massa sebagai alat dalam penyebaran pesannya.

B. Filantropi

1. Pengertian *Philanthropy*

Secara estimologi, makna filantropi (*philanthropy*) adalah hal yang berkaitan dengan cinta sesama dan kedermawanan, menurut Echols dan Hasan pada bukunya tahun 1997 :

“Istilah *philanthropy* ini berasal dari bahasa Yunani, dengan kata “*philos*” (cinta) dan kata “*Anthropos*” (manusia). Secara harfiah, filantropi ini adalah konseptualisasi dari praktik member “(*giving*)”, pelayanan “(*services*)” dan asosiasi “(*association*)” secara suka rela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta”.

dituliskan pada buku Praktik Filantropi Sosial, Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Gajah Mada,(2018:5)

“Filantropi merupakan bagian dari kontrak sosial implisit yang terus-menerus memelihara dan merevitalisasi dari kemakmuran ekonomi. Kata filantropi secara harfiah memiliki arti "cinta umat manusia." Tindakan filantropis memmanifestasikan kedermawanan dari si pemberi. Di Indonesia sendiri sudah kian berkembang filantropi dalam bidang wirausaha. Ada banyak para pebisnis sukses yang peduli dengan keadaan sekitar sehingga membuat berbagai program untuk mensejahterakan masyarakat”.

Sedangkan Fauzia dan Endi dalam bukunya (2020) filantropi adalah kedermawanan dalam bentuk waktu, tenaga dan dana. Dana atau kegiatan sosial yang dimanfaatkan untuk kemashalatan.

Menurut Payton & Michael Moody (2008:6) :

“Filantropi berasal dari kesukarelaan, tindakan, dan untuk kebaikan pulik. Sukarela, secara teknis, menurut definisi untuk sebuah tindakan yang dapat dikatakan sebagai filantropis itu harus secara sukarela dan yang dimaksud itu harus relatif bebas dan perilaku tidak memaksa. Orang bergabung dengan organisasi filantropi secara sukarela dan dapat meninggalkannya sebagai sebuah pilihan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan filantropi adalah sebuah tindakan kesukarelaan yang cinta terhadap umat manusia dalam bentuk bantuan waktu, tenaga dan uang, yang termasuk didalamnya ada sifat kedermawanan menuju merevitalisasi dari kemakmuran ekonomi.

2. Jenis-Jenis Filantropi

Berdasarkan sifatnya ada dua bentuk filantropi, yaitu:

a. Filantropi Tradisional

Filantropi tradisional adalah filantropi yang berbasis karitas. Karitas pada umumnya berbentuk pemberian untuk kepentingan pelayanan sosial, sekedar pemberian secara individu dari para dermawan untuk kaum yang membutuhkan bantuan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari (Bumualim dan Irfan, 2005).

b. Filantropi Keadilan Sosial

Filantropi keadilan sosial yaitu suatu bentuk kedermawanan di masyarakat yang bertujuan sebagai tidak terjadinya ketidakadilan ataupun untuk menjembatani jurang antara si kaya maupun si miskin. Jembatan tersebut

diwujudkan dalam upaya memobilisasi sumberdaya untuk mendukung kegiatan yang menggugat ketidakadilan salah satu dimana hal tersebut berdampak tidak baik dan menyebabkan ketidakadilan sosial pada kehidupan yang berlangsung.

3. Dimensi Filantropi

Pemberian yang dilakukan secara sukarela, maupun pelayanan, dan asosiasi yang dijadikan satu dan dinaungi oleh ruang lingkup dari filantropi, tiga dimensi itu disambungkan antara satu dengan yang lain. Untuk penjelasan seperti dibawah ini:

a. Pemberian

Dilaksanakan yang secara sukarela, contohnya ketika hal yang sudah biasa kita lakukan serta dianggap dan kita nalari yang berkaitan dengan uang atau barang yang dimiliki. Sementara memberi barang itu sebenarnya ialah suatu yang dilakukan masyarakat umum. Yang paling sering kita lakukan contohnya adalah pakaian bekas dalam artian layak pakai dan makanan instan yang mudah untuk di konsumsi yang diperuntukkan untuk orang tidak seberuntung kita, yang mungkin kegiatan ini dilakukan hanya pada saat ada suatu musibah yang menimpah suatu wilayah atau apabila terjadi musim dingin dan juga ketika ada kesempatan di hari libur keagamaan dan bakti sosial lainnya.

b. Pelayanan

Menurut buku Azra, tahun 2003 ;

“Layanan sukarela meliputi banyak hal dari kegiatan, termasuk mendorong kereta penyegar ruangan menyusuri koridor rumah sakit, akuntan yang menyumbangkan waktu sebagai konsultan pajak untuk nirlaba kecil, relawan mahasiswa yang membuat rekaman untuk orang buta, dan

selebriti yang membuat pengumuman layanan masyarakat tentang kekerasan dalam rumah tangga. Bentuk layanan sukarela sulit untuk dilakukan dengan menyebutnya satu per satu tetapi secara umum dapat dikategorikan dalam dua pokok: pelayanan kepada orang lain sebagai individu, dan pelayanan kepada masyarakat”.

c. Asosiasi

Asosiasi adalah Sarana yang mungkin dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan sukarela yang dapat terorganisir. Artianbiasa digunakan secara besar untuk dapat diilusiikan oleh banyak kelompok atau organisasi dengan tujuan filantropi, dari bentuk asosiasi yang kecil hingga yang besar dalam lembaga nirlaba birokratis.

Banyak diluar sanayang kegiatan filantropinya tidak dapat terjadi sama sekali tanpa adanya organisasi. Pengorganisasian pada filantropi melalui bentuk kesukarelaan ini juga memberikan pengaruh atas upaya agar individu yang memiliki kekurangan dalam kehidupannya akan menjadi lebih bersemangat menjalani usahanya agar dapat mengurangi beban yang selama ini dialami oleh orang yang membutuhkan hal tersebut.

4. Peran *Philanthropy*

Pakar dari ahli filantropi termasuk Salmon dan Kramer yang simpulkan oleh Robert L. Payton dan Michael P. Moody dalam buku *Understanding Philanthropy It's Meaning And Mission* mencoba memaparkan fungsi atau peran filantropi. Yaitu yang pertama peran sebagai pemberi pelayanan, kedua peran advokasi, ketiga peran budaya , keempat peran kewarganegaraan dan kelima adalah peran terdepan. (Payton & Michael, 2008)

5. Filantropi di Indonesia

Aktivitas dari banyaknya himpunan Filantropi yang bersifat modern yang sangat secara luas dikenal dari Amerika itu dapat kita lihat di berbagai daerah di seluruh belahan bumi. Bila kita pelajari sejarah Filantropi yang ada di Indonesia, berawal dari unsur Filantropi Tradisional yang sumbernya dari agama, dimana setiap agama baik Islam maupun Kristiani dan agama lainnya. Filantropi dengan keyakinan di Indonesia ini dikaitkan oleh aktivitas yang dinamakan misionaris dan dakwah. Aktivitas penyebaran ilmu pengetahuan agama ini dilaksanakan untuk menyediakan layanan sosial dan umum terutama pada pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial (panti-panti sosial). Muhammadiyah yang saya ketahui disini adalah sebuah kelompok masyarakat muslim yang didirikan pada tahun 1912, dan terdapat salah satu contoh kumpulan keagamaan yang memberikan pelayanan kepada anggota didalamnya.

(Chusnan Yusuf, 2007:75-77) mengatakan bahwa ;

“Saat ini Organisasi Muhammadiyah telah mengelola puluhan ribu sebuah tempat untuk pendidikan tingkat pra sekolah hingga perguruan tinggi, ratusan rumah Sakit, rumah Bersalin dan ribuan panti sosial yang banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Ini adalah contoh tradisi tua dari Filantropi berbasis komunitas yang menyediakan pelayanan sosial di Indonesia. Muhammadiyah mencontohkan cara gerakan Misionaris Kristen yang telah dipraktekkan lebih dari setengah abad sebelum Muhammadiyah berdiri”.

Organisasi pada penduduk Sipil tidak melulu bergerak pada bidang Filantropi dan tidak melulu didukung masyarakat seperti organisasi keagamaannya lainnya. Namun aktivitas mereka lebih mendorong pada perubahan yang lebih nyata dan memperlihatkan kelebihan yang lain. Gagasan mengenai keikutsertaan dan pemberdayaan rakyat, mengenai advokasi, serta kebebasan dan

hak asasi, semua itu bergerak dibawah tekanan dari rezim Soeharto. Hal yang seperti ini nantinya akan mewarnai perkembangan Filantropi Modern yang ada di Indonesia pada dasawarsa tahun 1990-an. Awal dasawarsa 1990-an juga menyaksikan kedatangan organisasi Filantropi perusahaan. Perkembangan ini akan mendasari lebih jauh oleh krisis ekonomi Asia yang telah merubuhkan rezim Soeharto pada 1997.

kejadian ini telah memicu semangat Filantropi baru sehingga menciptakan “momen baru bagi suatu masyarakat yang telah lama memiliki tradisi derma untuk meninggalkan kebiasaan pemberian spontan dan melakukan usaha-usaha jangka panjang untuk membantu masyarakat membantu diri mereka sendiri-sendiri”. Zaman reformasi pada era sesudah Bapak Soeharto, adalah kondisi kebangkitan organisasi masyarakat sipil. Dimana terjadinya Krisis moneter dan runtuhnya rezim otoriter juga telah memperbesar peranan dari masyarakat sipil dan masyarakat luas fungsi-fungsi mereka sampai wilayah isu-isu yang telah memanas pada masa rezim tersebut.

“tahun 2003 ada lebih kurang 30 yayasan usaha yang beroperasi di Indonesia, dan beberapa diantaranya dipilih untuk dianalisis lebih lanjut dengan beberapa kriteria, yaitu; (a) Organisasi swasta nirlaba dan berbasis di Indonesia dengan sumber dana dalam negeri; (b) Organisasi swasta nirlaba yang mendanai Filantropi modern untuk pembangunan sosial secara umum; (c) Organisasi swasta nirlaba dalam negeri dengan dana (sebagian atau seluruhnya) dari luar, tetapi sepenuhnya diselenggarakan oleh Yayasan Indonesia (dalam negeri)”. (Chusnan Yusuf, 2007:75-77)

6. Konsep Filantropi dalam Komunikasi

Pada perspektif komunikasi, dinamika filantropi dikaitkan dengan fungsi komunikasi. Jadi, filantropi merupakan “komunikasi sosial yang menyatakan bahwa komunikasi itu penting untuk memupuk hubungan dengan orang lain serta

dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama”. (Mulyana, 2005). Sedangkan filantropi sendiri adalah sebuah tindakan kesukarelaan yang cinta terhadap umat manusia dalam bentuk bantuan waktu, tenaga dan uang, yang termasuk didalamnya ada sifat kedermawanan menuju merevitalisasi dari kemakmuran ekonomi. Kegiatan sosial ini dikaitkan dengan teori kesejahteraan sosial yang dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan, kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan atau pelayanan dan kesejahteraan sosial sebagai ilmu (Suud, 2006:45).

Menurut Suharto (2006:3) kesejahteraan sosial juga termasuk sebagai suatu proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga-lembaga sosial, masyarakat maupun badan-badan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui pemberian pelayanan sosial dan tunjangan sosial.

“Pada pengelompokan jenisnya kegiatan filantropi lebih ditujukan pada kegiatan pelayanan yang dilakukan terdapat tindakan kesukarelaan yang saling peduli dengan umat manusia, tindakan tersebut terdapat didalamnya ada interaksi atau komunikasi dalam bentuk kegiatan saling membantu antara sesama manusia dengan tujuan mewujudkan serta memelihara hubungan dengan masyarakat luas, filantropi dihubungkan dengan kegiatan sosial yang dimanfaatkan untuk kemashalatan.” (Fauzia dan Endi, 2020).

Jenis filantropi keadilan sosial juga menyangkut kegiatan komunikasi sosial yaitu adanya terbentuknya suatu kedermawanan yang bersifat sosial dimana mempunyai tujuan agar tidak terdapat kesenjangan sosial pada kehidupan bersama. Sehingga dapat mendorong perubahan kolektif di masyarakat.

C. Teori Kesejahteraan Sosial

1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, baik kita suka atau tidak, hampir semua yang kita lakukan dalam kehidupan berkaitan dengan orang lain (Jones, 2009). Kondisi sejahtera (*well-being*) biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non material. Menurut Midgley (2000) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai “...a condition or state of human well-being.” Kondisi sejahtera terjadi manakala kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan dapat terpenuhi; serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari resiko-resiko utama yang mengancam kehidupannya.

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial, (UU No. 11, 2009). Kesejahteraan mencakup bidang-bidang kehidupan yang sangat luas dan semua aspeknya tidak dapat diukur. Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas

hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terdapat sesama warga lain.

2. Karakteristik Kesejahteraan Sosial

Okamura dalam Takehara (2005) menjabarkan bahwa ada tujuh karakteristik di dalam kesejahteraan sosial yaitu:

- a. Tuntutan ekonomi yang stabil
- b. Tuntutan pekerjaan yang layak
- c. Tuntutan keluarga yang stabil
- d. Tuntutan jaminan kesehatan
- e. Tuntutan jaminan pendidikan
- f. Tuntutan kesempatan dalam bermasyarakat
- g. Tuntutan kesempatan budaya atau rekreasi

Hal-hal di atas menjadi tuntutan dasar dalam masyarakat sosial. Ketika semua karakteristik atau tuntutan dasar dalam kehidupan bermasyarakat sudah terpenuhi secara otomatis kesejahteraan sosial juga sudah didapat.

3. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Menurut Fahrudin (2012) Kesejahteraan Sosial mempunyai tujuan yaitu:

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

- b. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

D. Satuan Brimob Polda Sumut

1. Gambaran Umum Sat Brimob Polda Sumut

Sat Brimob Polda Sumatera Utara merupakan instansi yang bertugas melaksanakan tugas-tugas anti-separatis dan anti-pembrontakan yang sering bersamaan dengan operasi militer. Golongan Korps Brimob Sumatera Utara :

a. Unit Taktis Polisi / Police Tactical Unit (PTU)

Unit taktis polisi (PTU) adalah Unit Polisi Khusus yang dibentuk dan dilatih untuk menangani situasi di luar kemampuan pasukan penegak hukum biasa karena tingkat kekerasan atau risiko kekerasan yang terlibat. Misi mereka termasuk melayani surat perintah penggeledahan untuk orang-orang berbahaya, menangkap atau menetralsir orang-orang bersenjata yang berbahaya atau gila dan campur tangan dalam situasi berisiko tinggi seperti baku tembak, penyanderaan dan insiden teroris. Unit taktis polisi adalah unit permanen yang terdiri dari personel yang dipilih dengan cermat yang secara teratur dilatih dalam aspek hukum, taktis, dan psikologis dari misi mereka. Mereka dilengkapi dengan perangkat keras jenis polisi dan militer khusus. Di Amerika Serikat, Unit Taktis Polisi sering dikenal sebagai Tim Senjata dan Taktik Khusus (SWAT); istilah ini awalnya mengacu pada PTU Departemen Kepolisian Los Angeles,

Saat ini umum digunakan di AS sebagai merek dagang umum penampung untuk merujuk ke unit tersebut. Di Australia, unit taktis polisi secara resmi dikenal

sebagai kelompok taktis polisi. Uni Eropa menggunakan istilah Unit Intervensi Khusus untuk mendefinisikan unit taktis polisi anti teroris nasional. Bergantung pada negaranya, misi PTU dapat mencakup pengawasan dan observasi terhadap tersangka penjahat dan teroris.

b. Operasional bersifat kesatuan Senjata dan Taktik Khusus

Tugas dari kesatuan ini secara khusus dan lebih spesifik kepada hal hal yang dianggap vital. Secara kasat mata terlihat sama dengan kesatuan Polri lainnya. Namun apabila di telaah sebenarnya terdapat perbedaan diantara yang lain. Setiap operasi yang mereka lakukan sifatnya inti dan tajam. Bahkan pada proses pendidikan pun mereka berbeda dengan kesatuan lainnya. Juga terdapat beragam nama pendidikan khusus di kesatuan ini.

“Senjata dan Taktik Khusus atau dikenal di dunia internasional sebagai SWAT (singkatan dari "*Special Weapons And Tactics*") adalah nama umum yang digunakan untuk sebuah satuan penegakan hukum yang menggunakan senjata ringan ala militer dan taktik khusus dalam operasi-operasi berisiko tinggi yang berada di luar kemampuan polisi berseragam biasa”. (Sumber: <http://korpbrimobpolri.go.id/page/visi-misi>)

2. Visi, Misi dan Tujuan Sat Brimob Polda Sumatera Utara

a. Visi :

Korps Brimob Polri Yang Profesional, Modern, dan Terpercaya.

b. Misi :

- 1) Mewujudkan Korps Brimob Polri yang disiplin, Solid dan Loyal.
- 2) Mewujudkan postur Korps Brimob Polri yang ideal, efektif dan professional dengan didukung peralatan dan almatsus yang modern.
- 3) Meningkatkan system manajemen sumber daya manusia Korps Brimob Polri melalui pendidikan dan latihan guna professional dalam rangka menghadapi ancaman gangguan kamtibmas berintensitas tinggi.

c. Tujuan :

--

- 1) Terwujudnya personel Korps Brimob Polri yang Profesional, kompeten, bermoral, modern, unggul, dan dipercaya masyarakat.
- 2) Terwujudnya pemenuhan alpalkam / almatsus Korps Brimob Polri guna mendukung kelancaran tugas Operasional Korps Brimob Polri.
- 3) Terwujudnya kepercayaan masyarakat (trust building) atas keberhasilan pelaksanaan tugas Korps Brimob Polri dalam rangka memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan serta memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat. (Sumber :<https://korbrimob.polri.go.id/page/visi-misi>)

3. Tantangan Polri/Sat Brimob

Berkaitan dengan peran tersebut, maka terdapat tiga tantangan Polri dalam menyongsong tatanan kenormalan baru, diantaranya sebagai berikut (Budhi, 2020):

a. Strategi Komunikasi Sosial

Belajar dari pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dimana tingkat kedisiplinan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dirasakan masih sangat rendah. Praktek keseharian dapat kita lihat masyarakat masih banyak yang berkerumun, dan tidak memakai masker, apalagi menjaga jarak aman, minim dalam menjaga kesehatan tubu, bahkan ada sebagian di antaranya yang justru melawan petugas ketika diingatkan. Itulah yang menunjukkan bahwasanya masyarakat belum sepenuhnya ikut serta dalam menjaga situasi selama pandemi Covid-19 ini.

Tidak hanya itu, tidak jarang kita melihat berida di televisi, koran ataupun internet. Selama masa pandemi Covid ini terjadi, tak hanya sekali ada diberitakan bahwa terjadinya pengambilan jenazah yang dinyatakan positif Covid oleh keluarganya. Mereka tidak mengizinkan pihak dari rumah sakit untuk menyemayamkan jenazah kerabatnya sesuai dengan protocol kesehatan yang telah

ditetapkan oleh pemerintah daerah. Maka diperlukan peran kepolisian dalam melaksanakan upaya yang tidak hanya sekedar himbauan, namun dibutuhkan juga strategi komunikasi yang dianggap mampu menjadi suatu penyelesaian masalah seperti yang kita dengar selama pandemic ini.

b. Kesiapan sumber daya personel Polri

Selama pandemi Covid-19, kita tahu bahwa ekonomi di masyarakat cenderung menurun. Bahkan aksi demo atas pemberhentian massal yang terjadi pada berbagai perusahaan besar maupun kecil. Contoh pada perusahaan KFC yang menutup sebanyak 1000 lebih gerainya di Indonesia karena kurangnya minat pembeli selama pandemic berlangsung. Tak sedikit karyawan yang di PHK karena pandemic, hal inilah yang membuat kondisi ekonomi masyarakat menurun.

Kondisi seperti ini memicu pada terjadinya tindak kejahatan sosial di masyarakat. Contohnya seperti pencurian, penjarahan, pembunuhan, dan tindakan kriminalitas dengan motif ekonomi lainnya. Nah disinilah tugas dari Kepolisian membantu masyarakat dalam penanganan tindak kejahatan. Proses penegakan hukum harus tetap berjalan dengan baik agar kondisi di Indonesia dapat dikendalikan seperti sebelum adanya pandemic Covid-19 ini.

c. Kepolisian diharapkan dapat berperan lebih dalam tatanan kenormalan baru.

Pandemi Covid-19 membuat tugas Kepolisian bukan hanya menjalkankan kewajiban hukum, namun mereka mempunyai tanggung jawab lebih dari itu. Kepolisian bergerak di hampir seluruh bidang dalam pekerjaan. Belum lagi pelaksanaan penertiban dan pengawalan yang harus di stabilkan selama Covid-19 ini. Kurangnya personil Kepolisian menjadi salah satunkendala terhadap efisiensi

pekerjaan mereka, belum lagi waktu mereka juga harus berkurang untuk keluarga di rumah. Namun Polri harus siap atas segala perintah yang telah ditetapkan oleh atasan.

Selama pandemi Covid-19 jajaran Polri menjalani banyak peran di tengah-tengah masyarakat. Polri tidak hanya menjalani peran dan kewajiban sebagai penegakkan hukum dan penegakan Kamtibmas, tetapi Polri juga menjalani peran lain. Peran tersebut dijalani jajaran Polri sebagai wujud dari tugas dan tanggung jawab untuk mengayomi dan melayani masyarakat serta sebagai bentuk keperdulian Polri terhadap masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang ditunjang oleh hasil penelitian lain, penulis menelusuri beberapa penelitian yang berkaitan dengan komunikasi filantropi Sat Brimob Polda Sumut Pada Masa Pandemi. Adapun peneliti terdahulu yang diguna sebagai referensi hasil penelitian tersebut dijelaskan dalam tabel dibawah :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Imron Hadi Tamin (2011) Nama Jurnal : Jurnal Sosiologi Islam	Peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan Di Dalam Komunitas Lokal	Hasil survei mengungkapkan bahwa filantropi yang dilakukan oleh petani jeruk terhadap keluarga miskin baik yang berupa karitas maupun pemberdayaan sera penyediaan sumber-sumber produksi mempunyai kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan

	<p>Volume :</p> <p>Vol. 1 No. 1</p>		
2	<p>Qi Mangku Bahjatulloh (2016)</p> <p>Nama Jurnal :</p> <p>Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan</p> <p>Volume :</p> <p>Vol. 10 No. 2</p>	<p>Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga)</p>	<p>Hasil penelitiannya adalah Lembaga Tazakka dalam menjalankan program kerjanya dalam tiga komponen utama: Semangat memberi (<i>giving</i>) semangat memberi bantuan kepada kaum duafa, Semangat Melayani (<i>service</i>). dan Semangat kebersamaan (<i>associate</i>) Tazakka dalam melakukan kegiatan menggunakan beberapa tahapan manajemen, tahap perencanaan; Pengorganisasian, pergerakan Pengawasan,</p>
3	<p>Abdiansyah Linge (2015)</p> <p>Nama Jurnal :</p> <p>Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam</p> <p>Volume :</p> <p>Vol. 1 No. 2</p>	<p>Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi</p>	<p>Hasil penelitiannya adalah efektifitas filantropi dalam upaya mengurangi kesenjangan sosial tidak terlepas dari peran lembaga filantropi yang mengelola kegiatan tersebut. Potensi yang bersumber dari filantropi ini sangat besar dengan cara mengimplementasikan distribusi modal kepada pihak yang tidak mampu,</p>

			sehingga dapat berperan dalam kegiatan ekonomi, sebagai produsen dalam meningkatkan pendapatan
4.	<p>Yuliana Rahmawati (2019)</p> <p>Nama Jurnal :</p> <p>Jurnal Dakwah dan Komunikasi</p> <p>Volume :</p> <p>Vol. 13 No. 2</p>	<p>E-filantropi: Studi Media Pergeseran Altruisme Islam</p> <p>Tradisional Menuju Filantropi Online Integratif</p>	<p>Hasil penelitiannya adalah Pergeseran terjadi dalam manifestasi semangat altruism rekam jejak kedermawanan umat. Altruisme konvensional mulai berbenah dan mulai menapaki jenjang skema filantropi kontemporer. Perkembangan dinamika ruang sosial, budaya, politik, dan ekonomi memberi kontribusi pada evaluasi pola filantropi Islam yang selama ini dilakukan. Memasuki Era Disrupsi 4.0 lembaga filantropi Islam mulai berbenah untuk dapat bergerak secara dinamis dan kontemplatif dalam konteks komunikasi dan adaptasi dengan tuntutan perubahan</p>
5	<p>Endhar Priyo Utomo (2019)</p> <p>Nama Jurnal :</p> <p>Jurnal Ilmu Komunikasi</p> <p>Volume :</p> <p>Vol. 2 No. 1</p>	<p><i>Work Values</i> Karyawan Lembaga Filantropi (Etnografi Pada Lembaga Filantropi Islam Di Semarang)</p>	<p>Hasil penelitian bahwa temuan dari wawancara menunjukkan bahwa aspek yang paling berpengaruh bagi work values karyawan Lembaga Filantropi Islam adalah aspek work spiritual motivation. Terlihat bahwa dalam aspek lain seperti aspek instrumental, cognitive, social/altruistic dan prestige juga terdapat sisi spiritual yang dirasakan dan dialami oleh karyawan ketika bekerja. Hal tersebut memberikan pengaruh pada sikap dan perilaku karyawan Lembaga Filantropi Islam</p>

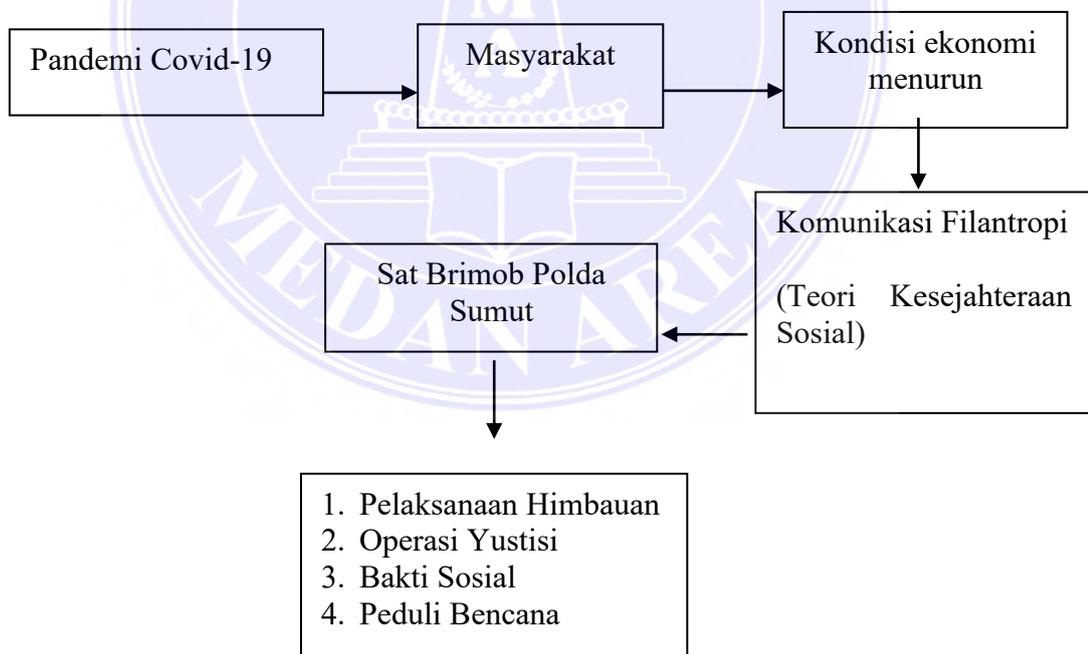
F. Kerangka Berpikir

Pandemi Covid 19 saat ini memaksa semua pihak termasuk lingkungan luas masyarakat untuk dapat mematuhi protokol kesehatan, tidak semua masyarakat bisa menuruti peraturan pemerintah dalam menjaga jarak, menggunakan masker dan mencuci tangan. Berjalannya perkembangan virus tersebut ini yang begitu pesat hingga di tahun 2021, berbagai masalah pun mulai bermunculan termasuk dari segi ekonomi yang memberikan dampak yang begitu pesat bagi kehidupan manusia yang berbeda-beda bahkan menurun. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut dibutuhkan rasa sosial dari kalangan manapun termasuk dari lembaga pemerintahan, salah satunya adalah kepolisian yang tidak hanya sekedar sebagai instrumen penindakan dan penegakan hukum. Langkah Polri dapat terwujudkan ke masyarakat adalah dengan mengingatkan bahayanya Covid-19 ke masyarakat luas.

Filantropi adalah sebuah tindakan kesukarelaan yang cinta terhadap umat manusia dalam bentuk bantuan waktu, tenaga dan uang, yang termasuk didalamnya ada sifat kedermawanan menuju merevitalisasi dari kemakmuran ekonomi. Kegiatan komunikasi melalui filantropi dapat dihubungkan dengan teori kesejahteraan sosial pelayanan yang menjunjung tinggi rasa sosial dalam kehidupan kita berkaitan dengan orang lain. Kondisi sejahtera biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material maupun non material. Komunikasi menggunakan filantropi merupakan suatu konsep yang bertujuan untuk kebaikan selama pandemi Covid-19 melihat kondisi tingkat sosial dan ekonomi masyarakat yang berbeda-beda bahkan menurun. Kondisi yang berbeda ini membuat beberapa kalangan bidang termasuk pihak

kepolisian yang saat ini turun yaitu Satuan Brimob Polda Sumut, dimana pandemi yang semakin parah ini semakin menggerakkan komunikasi yang berisi nilai kemanusiaan, sehingga menyumbangkan waktu dan tenaganya untuk menolong orang lain.

Idea atau konsep filantropi ini merupakan salah satu alternatif bagi suatu instansi kepolisian untuk mengurangi kesenjangan sosial diantara masyarakat. Agar lebih mudah memahami maksud dari penelitian ini, maka penulis memaparkannya dalam kerangka berpikir untuk penjelasan sementara ataupun rangkuman terhadap segala sesuatu menjadi sebuah objek permasalahan dimana menggunakan argumentasi yang dipertanggungjawabkan. Berikut penulis memaparkan kerangka berpikir dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam meneliti komunikasi filantropi yang dilakukan oleh Sat Brimob Polda Sumut pada masa pandemi adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2015) penelitian deskriptif adalah

“Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri, baik hanya pada satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable lainnya (variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen”.

Arikunto (2010) mengemukakan penelitian deskriptif menggambarkan “apa adanya” tentang suatu gejala atau keadaan. Jenis penelitian deskriptif diterapkan untuk melihat peran Sat Brimob Polda Sumut menggunakan komunikasi filantropi pada masa pandemi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif.

Definisi Pendekatan penelitian kualitatif menurut Moleong (2017) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis yang diamati dari hasil komunikasi filantropi sat brimob polda sumut pada masa pandemi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Mako Satuan Brimob Jl. K.H. Wahid Hasyim No. 3i, Merdeka, Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara. Penulis mengambil Satbrimob sebagai tempat penelitian dengan alasan (1) Brimob merupakan pelaksana tugas Polri di wilayah Provinsi Sumatra Utara, (2) Belum banyak diadakan penelitian dengan judul tersebut di Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data di Mako Brimob Sat Brimob Polda Sumut serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian yang merupakan instansi yang bertugas melaksanakan tugas-tugas anti-separatis dan anti-pembrontakan yang sering bersamaan dengan operasi militer.

Selama pandemi Covid 19, Sat Brimob Polda Sumut banyak melakukan hal-hal berupa bantuan kepada seluruh masyarakat yang terkena dampak pandemi ini. Subjek penelitian adalah 3 anggota kepolisian Sat Brimob yaitu : (1) IPTU B Limbong; (2) IPTU Jumbadi; dan (3) IPTU Joko Siswoyo dengan melakukan wawancara langsung diambil secara *purposive sampling* yaitu salah satu jenis teknik pengambilan sampel yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan siapa saja yang terlibat dalam kegiatan filantropi, diutamakan ketua dari masing-masing kegiatan agar data yang diperoleh menjawab rumusan masalah dari penelitian. Oleh karena

itu, pencarian data akan dihentikan bila data sudah ditetapkan tuntas, dan jenuh (*saturation*).

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan dengan penggunaan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk mencari hal yg perlu diketahui dari data tersebut.

“Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi seringkali menjadi bagian dalam penelitian dalam berbagai disiplin ilmu baik ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu sosial, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun konteks alamiah.” (Rahayu, 2009).

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu menggunakan partisipan yang melibatkan anggota Sat Brimob Polda Sumut (Moleong, 2015:242). Adapun jenis-jenis observasi dibagi menjadi dua yaitu :

a. Observasi Partisipan.

Yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.

b. Observasi Non Partisipan

Apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.

Observasi dilaporkan secara deskriptif dan bukan interpretatif. Deskripsi ditulis dengan detil, dan dibuat sedemikian rupa untuk memungkinkan pembaca memvisualisasikan setting yang diamati. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan sebagai metode pelengkap. Hal itu akan membantu proses analisis dan interpretasi data sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan, karena observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan komunikasi filantropi Sat Brimob Polda Sumut pada masa pandemi.

2. Wawancara

Wawancara dalam teknik pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang tersusun. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010:186). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi struktur. Jenis wawancara ini, mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan (Moleong, 2010:187).

Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang komunikasi filantropi yang dilakukan oleh Sat

Brimob Polda Sumut pada masa pandemi. Penggunaan metode ini diperuntukkan sebagai panduan wawancara yang hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar tujuan yang dibuat dapat seluruhnya terekam. Dilaksanakan wawancara dan pengurutan pertanyaan yang disesuaikan dengan keadaan responden dalam kegiatan wawancara.

Pada penelitian kali ini menggunakan wawancara semi terstruktur “(*indepth interview*)” dengan menggunakan “*interview guide*” yang kemudian inti dari pertanyaan diperluas seiring atau sambil bertanya setelah informan tersebut menjawab sehingga menimbulkan wawancara yang interaktif antara peneliti dan imforman. Wawancara dilakukan sambil direkam sehingga data yang diperoleh dapat dikonfirmasi secara berulang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Metode dokumentasi juga merupakan salah satu metode untuk pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian sosial. Yang intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data secara keseluruhan secara benar. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan

dokumentasi pribadi, peneliti memiliki foto-foto tentang wawancara selama penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa dalam

“penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan. Peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.”

1. Instrumen Observasi

Observasi dilakukan di Polda Sumut untuk mengetahui adakah komunikasi filantropi diterapkan selama pandemi Covid-19 di Polda Sumut kepada masyarakat.

2. Instrumen Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan maksud dan tujuan agar memperoleh data secara lebih atau memperkecil kemungkinan terjadinya informasi. Dan wawancara dilaksanakan dengan tanya jawab secara langsung. Wawancara dilakukan dengan beberapa anggota Sat Brimob Polda Sumut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk berupa dokumentasi foto sera berhubungan dengan proses penelitian komunikasi filantropi Sat Brimob Polda Sumut pada masa pandemi.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif, menurut Moleong (2012) menegaskan bahwa ada tiga tahapan penelitian secara umum yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan analisis data. Ketiga tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahapan Pra-lapangan

Dimana Tahap pra lapangan merupakan tahap yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum memasuki wilayah penelitian. Disini peneliti melakukan observasi awal secara langsung ke Mako Sat Brimob Polda Sumut untuk melihat bagaimana komunikasi filantropi diterapkan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Terlebih dahulu kita harus memahami latar dari apa yg kita teliti serta harus mempersiapkan diri dan tumbuhkan mental. Lanjut masuk lapangan dimana kita harus sadar situasi dan posisi untuk apa kita berada di lapangan. Dan yang terakhir ambil peran ketika di lapangan. Amati sekitar dan ingat bahwa tujuan utama kita berada di lapangan adalah untuk mencari informasi secara nyata. Subjek penelitian harus jelas terperinci agar memudahkan kita pada tahap ini. Mencari bahan untuk penyocokan wawancara yang akan mendatang.

Kesempatan dalam tahap ini juga harus menggunakan kesempatan, dimana peneliti harus memperhatikan banyak hal pada saat masuk dan saat sedang berada di lapangan. Jalin keakraban dengan orang sekitar adalah salah satu hal baik untuk mencari informasi lebih. Penelitian juga harus mengingat waktu. Waktu harus digunakan dengan sebaik mungkin dan manfaatkan situasi, dan kondisi dengan berperan serta dalam kegiatan.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data ini dilaksanakan pada saat di lapangan dan setelah di lapangan. Tahap analisis data akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan di bab berikutnya.

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Maksudnya, setelah data terkumpul selanjutnya diklasifikasikan dan diolah. Pengolahan data lebih banyak menggunakan ungkapan-ungkapan kalimat sebagai interpretasi dari data-data yang diolah. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013) *“aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh”*.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah mendapatkan data dari peneliti di lapangan yang jumlahnya cukup banyak, maka dibutuhkan catatan guna mengingat ingatan manusia yang tidak banyak dan harus memanfaatkan hal yang lebih menguntungkan yaitu dengan catatan yang ditulis secara terperinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya dan membuang yang tidak perlu.

Miles dan Huberman (2014). Langkah-langkah yang dilakukan dalam mereduksi data adalah

“menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehinggadapat ditarik dan diverifikasi. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan”.

Untuk melakukan analisis data secara maksimal, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut (Poerwandari, 2005) :

- a. Membaca transkrip begitu transkrip selesai dibuat, untuk mengidentifikasi kemungkinan tema-tema yang muncul. Tema-tema ini bisa saja memodifikasi proses pengambilan data selanjutnya.
- b. Membaca transkrip berulang-ulang sebelum melakukan koding untuk memperoleh ide umum tentang tema, sekaligus untuk menghindari kesulitan membuat kesimpulan.
- c. Selalu membaca buku, catatan, komputer, atau perekam untuk mencatat pemikiran-pemikiran analisis yang secara seponatan muncul.
- d. Membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur dan disiplin segera menuliskan tambahan-tambahan pemikiran, pertanyaan-pertanyaan dan insight begitu hal tersebut muncul.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Miles dan Huberman dalam buku (Sugiyono, 2013:34)

“Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang akan diambil adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, biasanya

penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenis lainnya. Hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah

“penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis, atau teori”.

H. Uji Keabsahan Penelitian

Penetapan keabsahan (*trustworthiness*) menurut Sugiyono (2013:366) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pemeriksaan data berdasarkan empat kriteria : derajat kepercayaan (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Keabsahan hasil penelitian merupakan cara-cara memperoleh tingkat kepercayaan dari hasil penelitian.

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check* (Sugiyono, 2013).

“Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Peneliti menggunakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas yang diartikan sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai cara,

dan berbagi waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu". (Sugiyono, 2013)

Triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data sarana dan prasarana setiap sekolah. Triangulasi teknik merupakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Teknik yang digunakan penulis adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila dalam tiga teknik menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Uji *Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validasi eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel penelitian diambil.

Dalam hal ini, tugas peneliti adalah mendeskripsikan setting penelitian secara utuh, menyeluruh, lengkap, mendalam dan rinci. Sedangkan tugas pemakai adalah menerapkannya jika terhadap kesamaan antara setting penelitian dengan setting penerapan. Bila pembaca penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, "semacam apa" suatu hasil penelitian dapat diberlakukan

(*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas, (Sugiyono, 2013).

3. Realiabilitas (*Dependability*)

Menurut Sugiyono (2013) dalam penelitian kualitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dependabilitas juga menguji data, penemuan-penemuan, interpretasi-interpretasi, rekomendasi-rekomendasi, dan membuktikannya bahwa hal itu didukung oleh data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukannya dengan menggunakan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil telah disepakati banyak orang. Uji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak, tetapi hasilnya ada (Sugiyono, 2013).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan wawancara tentang komunikasi *philanthropy* Satuan Brimob Polda Sumut pada masa pandemi, maka dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Komunikasi *philanthropy* yang dilakukan oleh Satuan Brimob Polda Sumut pada masa pandemi melalui beberapa kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat seperti : a) melaksanakan himbauan dan penyemprotan untuk mencegah penyebaran Covid di masyarakat, kegiatan melakukan penyemprotan disinfektan ke tempat-tempat umum, b) Yustisi atau operasi untuk menertibkan masyarakat agar mematuhi protokol kesehatan 5M (Memakai masker, Menjaga jarak, Mencuci tangan, Menghindari kerumunan, dan Mengurangi mobilitas) c) Kegiatan bakti sosial (pembagian masker, pembagian sembako, dapur lapangan), d) Peduli Bencana, kegiatan tersebut yaitu Petugas Brimob Polda Sumut membantu warga mengevakuasi warga korban banjir di beberapa daerah.
2. Hambatan yang dialami oleh Satuan Brimob Polda Sumut dalam pelaksanaan penyampaian ataupun kegiatan filantropi yaitu keterbatasan personel sehingga tidak mampu menampung seluruh keluhan masyarakat disemua wilayah hukum Polda Sumut yang terdampak Covid-19. Namun Sat Brimob mampu mengatasi hambatan tersebut dengan segala kemampuan yang dikerahkan sebagai bukti dari Motto Korps Brimob Polri yaitu “JIWA RAGAKU DEMI KEMANUSIAAN”.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan di atas maka penelitian ini menyarankan hal-hal mengenai komunikasi *philanthropy* Satuan Brimob Polda Sumut pada masa pandemi, yaitu kepada :

1. Sat Brimob Polda Sumut, hendaknya memperluas kegiatan filantropi dalam bentuk komunikasi sosial ke masyarakat luas dan menambah kegiatan sosial lainnya yang mampu meringankan beban masyarakat dalam situasi pandemi Covid-19 contohnya himbauan penggunaan 5M (Memakai masker, Menjaga jarak, Mencuci tangan, Menghindari kerumunan, dan Mengurangi mobilitas.
2. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Sat Brimob Polda Sumut harus berjalan dengan efektif, stabil, dan berkepanjangan selama pandemi Covid-19 ini.
3. Kepada masyarakat, agar dapat mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan mendengar arahan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azra, Azyumardi. 2003. *Berderma Untuk Sesama*. Jakarta: Teraju
- Bamualim, Chaider S. dan Irfan Abu Bakar (ed.). 2005. *Revitalisasi Filantropi Islam*. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah
- Budi, Rayudaswati. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar : Kretakupa Print
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1997. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi : Teori Dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Fauzia, Amelia dan Endi Aulia Garadian. 2020. *Filantropi Berkeadilan Sosial untuk Milenial*. Jakarta : Social Trust Fund (STF) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
- Fisipol UGM. 2018. *Praktik Filantropi Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Buana Grafika
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Hilman Latief. 2013. *Politik Filantropi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru)*. Jakarta: UIP

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Payton , Rober L. and Michael P. Moody. 2008. *Understanding Philanthropy It's Meaning And Mission*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University halaman 6.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung : Alfabeta

Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.

Suud, Mohammad. 2006. *Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka

B. Jurnal

Abdiansyah Linge. 2015. Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalami*. Volume 1 Nomor 2, September 2015

Budhi Suria Wardhana. 2020. Kompleksitas Tugas Kepolisian pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Kepolisian*. Volume 14, Nomor 2, Agustus 2020

Chusnan Yusuf. 2007. Filantropi Modern untuk Pembangunan Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol 12, No. 01, 2007 : 74-80

Dona Budi Kharisma. 2020. Format Kepolisian Di Masa Pandemi. *RechtsVinding Jurnal*

Midgley, J. 2000. Globalization, Capitalism and Sosial Welfare: A Sosial Development Perspective. *Canadian Sosial Work, Special Issue: Sosial Work and Globalization*, 2(1):13-28

Munawar Kholil. 2020. Refleksi 74 Tahun Polri. *RechtsVinding Online jurnal*

Udin Saripudin. 2016. Ekonomi Syari'ah STAI Bhakti Persada Bandung. *Jurnal Filantropi Islam Dan Pemberdayaan Ekonomi*. Vol. 4, No. 2, Desember 2016

C. Internet

<https://www.jawapos.com/nasional/01/05/2020/komunikasi-polri-dinilai-penting-dalam-penanganan-Covid-19/>

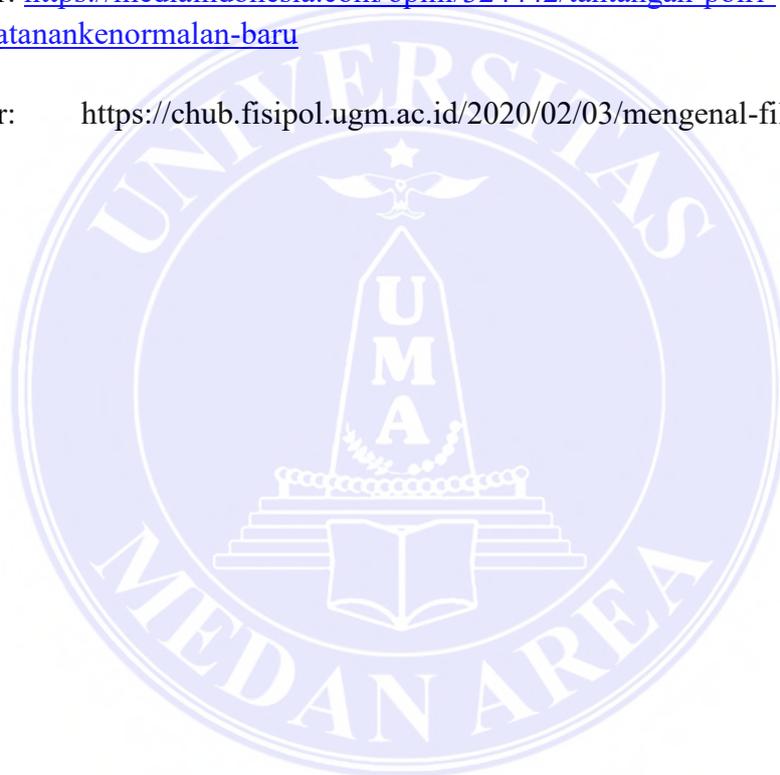
<https://www.humasbrimobpoldasumut.com/?m=1>

<https://www.pmjnews.com/2020/07/01/selamat-hari-bhayangkara-ke-74-tantangan-tugas-polri-di-masa-pandemi-Covid-19/>

Sumber: <https://korbrimob.polri.go.id/page/visi-misi>

Sumber: <https://mediaindonesia.com/opini/324442/tantangan-polri-dalam-tatanan-kenormalan-baru>

Sumber: <https://chub.fisipol.ugm.ac.id/2020/02/03/mengenal-filantropi-sosial/>



Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati pelaksanaan komunikasi filantropi Sat Brimob Polda Sumut pada masa pandemi:

A. Tujuan :

Untuk memperoleh informasi dalam pelaksanaan proses komunikasi filantropi yang dilakukan di lapangan oleh Sat Brimob Polda Sumut

B. Aspek yang diamati:

1. Lokasi atau alamat kegiatan
2. Jenis kegiatan filantropi yang dilakukan
3. Jumlah personil Sat Brimob Polda Sumut yang melakukan komunikasi filantropi
4. Protokol kesehatan yang digunakan selama kegiatan filantropi
5. Bentuk keakraban Sat Brimob Polda Sumut dengan masyarakat

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Panduan Wawancara Sat Brimob Polda Sumut

Nama Informan : Iptu Joko Siswoyo

Jabatan : Wakil Kepala SUB DEN KBR (Kimia Biologi Radioaktif)

Beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada anggota Sat Brimob Polda Sumut yang berhubungan dengan komunikasi filantropi selama pandemi Covid 19:

1. Jenis kegiatan sosial apa yang dilakukan oleh Sat Brimob Polda Sumut kepada masyarakat?

Jawaban : Melaksanakan penyemprotan disinfektan di objek vital dan fasilitas umum di wilayah kota madya Medan. Membuat gate disinfektan dan tempat pencucian tangan serta pembagian masker kepada masyarakat. Himbuan kepada masyarakat agar melakukan protokol kesehatan.

2. Bagaimana proses penyaluran bantuan yang diberikan Sat Brimob Polda Sumut untuk masyarakat dalam keadaan pandemi Covid 19?

Jawaban : Diselenggarakan dengan mengajak instansi 3 terkait, yaitu : TNI, BPBD, Dinas kesehatan, dan satpol PP. Secara bersama-sama melaksanakan penyemprotan disinfektan skala besar dan himbuan prokes

3. Kegiatan filantropi ini apakah hanya dilakukan oleh Sat Brimob Polda Sumut?

Jawaban : Tidak

4. Kriteria seperti apa yang menjadi pertimbangan Sat Brimob Polda Sumut dalam memberikan bantuan?

Jawaban : Dilaksanakan penyemprotan pada pasar-pasar tradisional, taman bermain, galeri ATM, stasiun, kendaraan roda 4, serta kantor2 instansi pemerintahan, sekolah, perumahan

5. Bagaimana respon masyarakat terhadap adanya kegiatan filantropi yang dilakukan oleh Sat Brimob Polda Sumut?

Jawaban : Baik dan responnya bagus. Dengan adanya kegiatan dari Subden KBR ini masyarakat merespon baik

6. Apa saja hambatan yang dialami oleh Sat Brimob Polda Sumut ketika melaksanakan kegiatan filantropi?

Jawaban : Sejauh ini tidak ada hambatan, untuk setiap kegiatan dilakukan beberapa prosedur dengan melayangkan surat prosedur kepada Dansat Brimob Polda Sumut

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

Panduan Wawancara Sat Brimob Polda Sumut

Nama Informan : Iptu Jumbadi

Jabatan : Kepala Sub Seksi Perbekalan Umum
(KASUBSIBEKUM)

Beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada anggota Sat Brimob Polda Sumut yang berhubungan dengan komunikasi filantropi selama pandemi Covid 19:

1. Apa itu kegiatan dapur lapangan?

Jawaban : Dapur lapangan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan korps Brimob Polri di tengah pandemi Covid 19. Jadi satuan Brimob Polda Sumut berbagi kasih melalui dapur lapangan ini dengan membagikan sebanyak kurang lebih 350 paket nasi kotak dengan target seperti kaum *dhuafa*, tukang becak, supir angkutan umum, ojek online, masyarakat sekitar lokasi serta pengendara yang sedang melintas.

2. Darimana ide dilaksanakannya dapur lapangan?

Jawaban : Sebenarnya ini adalah bagian dari rangkaian kegiatan sosial yang dilaksanakan karena mengingat pandemi Covid 19 ini membuat ekonomi masyarakat tidak signifikan dan juga menjalankan moto Brimob yaitu Jiwaragaku Demi Kemanusiaan.

3. Berasal darimana dana atau anggaran dapur lapangan?

Jawaban : Dana ini turun dari Polda Sumatera Utara atau tali asih dari polda

4. Apa tujuan diadakannya dapur lapangan?

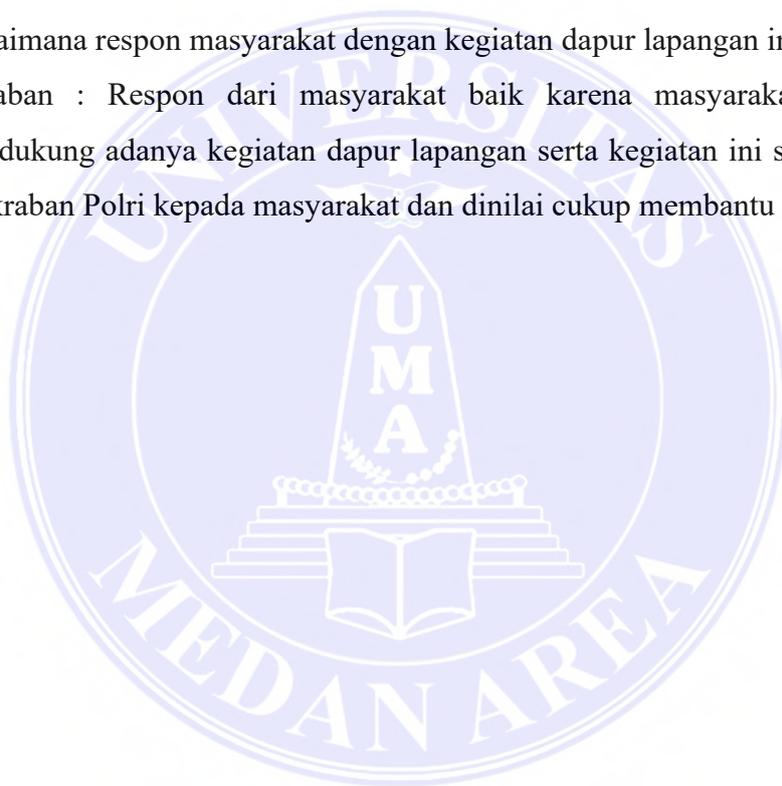
Jawaban : Kegiatan ini bertujuan untuk meringankan beban masyarakat di tengah pandemi dan mempererat hubungan Brimob polri semakin harmonis

5. Adakah hambatan yang terjadi ketika di lapangan?

Jawaban : Tidak ada hambatan, hanya saja dari jumlah Personil yang terbatas maka kegiatan yang dilaksanakan juga terbatas. Untuk masyarakat sendiri menilai kegiatan dapur lapangan itu positif atau baik dan masyarakat memohon kalau bisa selama covid 19 tetap diadakan dapur lapangan atau berbagi kasih

6. Bagaimana respon masyarakat dengan kegiatan dapur lapangan ini?

Jawaban : Respon dari masyarakat baik karena masyarakat itu sendiri mendukung adanya kegiatan dapur lapangan serta kegiatan ini sebagai bentuk keakraban Polri kepada masyarakat dan dinilai cukup membantu masyarakat



Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

Panduan Wawancara Sat Brimob Polda Sumut

Nama Informan : Iptu B. Limbong

Jabatan : Kepala Sub Seksi Produk Kesehatan Lapangan

(KASUBSI DUKKESLAP)

Beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada anggota Sat Brimob Polda Sumut yang berhubungan dengan komunikasi filantropi selama pandemi Covid 19:

1. Bagaimana proses penyaluran bantuan yang diberikan Sat Brimob Polda Sumut untuk masyarakat dalam keadaan pandemi Covid 19?

Jawaban : Proses penyaluran melalui informasi dari kelurahan. Sembako juga berasal dari masyarakat yang di tampung lalu disalurkan kepada masyarakat

2. Kriteria seperti apa yang menjadi pertimbangan Sat Brimob Polda Sumut dalam memberikan bantuan?

Jawaban : Kepada masyarakat yang kurang mampu yang terdampak dari adanya pembatasan ekonomi

3. Bagaimana respon masyarakat terhadap adanya kegiatan filantropi yang dilakukan oleh Sat Brimob Polda Sumut?

Jawaban : Masyarakat ada yang kurang terima apabila dihimbau untuk melakukan 5M. Namun personil tetap melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai pengayom, pelindung, pembimbing masyarakat demi memutus mata

rantai Covid 19. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang khususnya kaum milenial yaitu, rokok di buang arah petugas, mengucapkan kata2 yang kurang baik, memancing emosi petugas, tidak percaya adanya Covid

4. Apa saja hambatan yang dialami oleh Sat Brimob Polda Sumut ketika melaksanakan kegiatan filantropi?

Jawaban : Kegiatan yang dilaksanakan di Sumatera Utara tidak semua terekap karena luasnya wilayah



Lampiran 5. Lampiran Gambar



Dokumentasi penelitian bersama Bapak Iptu Joko Siswoyo selaku Wakil Kepala SUB DEN KBR (Kimia Biologi Radioaktif) Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Sumut



Dokumentasi penelitian bersama Bapak Iptu Jumbadi sebagai Kepala Sub Seksi Perbekalan Umum (KASUBSIBEKUM) Satuan Brimob Polda Sumut



Dokumentasi Bersama Bapak Iptu B. Limbong sebagai Kepala Sub Seksi Produk Kesehatan Lapangan (KASUBSI DUKKESLAP) Satuan Brimob Polda Sumut



Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan Himbauan dan Penyemprotan Disinfektan untuk Mencegah Penyebaran Covid di Masyarakat



Dokumentasi Kegiatan Operasi Yustisi untuk Menertibkan Masyarakat agar Mematuhi Protokol Kesehatan 5M (Memakai masker, Menjaga jarak, Mencuci tangan, Menghindari kerumunan, dan Mengurangi mobilitas)



Dokumentasi Kegiatan Bakti Sosial dalam Pemberian Masker



Dokumentasi Kegiatan Bakti Sosial kegiatan Pembagian Sembako



Dokumentasi Kegiatan Bakti Sosial Dapur Lapangan



Dokumentasi Kegiatan Peduli Bencana Satuan Brimob dalam mengevakuasi korban banjir.

